

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 begitu sangat mengguncang dunia hingga hampir 200 Negara di Dunia terjangkit oleh virus ini termasuk Indonesia. Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19 pun dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19 ini. Munculnya pandemi Virus Corona atau COVID-19 mampu melumpuhkan aktivitas semua kalangan masyarakat yang dilakukan di dalam maupun diluar rumah. Virus COVID-19 adalah virus baru yang terkait dengan keluarga virus yang sama dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan beberapa jenis flu biasa (WHO, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah COVID-19 sebagai kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020.

Data tanggal 12 April 2021 angka kasus infeksi Virus Corona didunia mencapai 136.613.721 kasus diantaranya 2.948.824 orang meninggal dunia dan 109.840.495 dinyatakan sembuh (Worldometers, 2021). Data di Indonesia pada tanggal 12 April 2021 sebanyak 1.51.824 kasus, dimana 1.419.796 sembuh dan 42.656 meninggal dunia (Kemenkes RI). Data sementara di Jawa

Barat pada tanggal 11 April 2021 sebanyak 1.57 juta kasus, diantaranya 1,41 juta sembuh dan 42.530 meninggal dunia (JHU CSSE COVID-19).

Dampak pandemi COVID-19 ini dirasakan oleh semua tahapan usia, mulai dari kalangan anak, remaja, dewasa dan juga lansia. Beberapa dampak pandemi COVID-19 yang dialami oleh anak dan remaja diantaranya krisis gizi dan krisis pembelajaran yang disebabkan oleh adanya pembatasan dalam aktivitas dan belajar serta krisis keamanan, minimnya interaksi dan pengasuhan. Anak dan remaja mengalami beberapa kesulitan diantaranya selama proses belajar *online* (daring) . Hal tersebut dikarenakan keterbatasan dalam akses internet, keterbatasan media ,tambahan biaya internet, pembatasan sosialisasi sehingga membutuhkan adaptasi baru yang tentu saja menyebabkan stress tersendiri bagi anak dan remaja (Purwanto at. al ,2020). Dampak pandemi dirasakan oleh dewasa dan lansia diantaranya penurunan ekonomi, hilang pekerjaan serta terjadinya degeneratif yang dimana lansia rentan terhadap Infeksi COVID-19 (Staf Medis Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI, 2020).

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang didalamnya mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan juga fisik (WHO, 2014) . Pandemi COVID-19 berdampak pada masalah psikososial remaja dimana remaja akan merasa bosan, khawatir ketinggalan pelajaran, tidak aman dan merindukan teman sebayanya, kecemasan terhadap

penghasilan orangtua dan yang paling membahayakan sebanyak 62% anak mengalami kekerasan verbal oleh orang tuanya selama dirumah (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian menunjukkan remaja rentan mengalami masalah psikososial karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pengaruh hubungan orangtua, lingkungan, interpersonal, perkembangan fisik, psikis dan seksual, masalah keuangan, masalah hukum, dan lain-lain (Marchira, 2011). Penelitian dilakukan di Hubei, Tiongkok yang melibatkan 2.330 anak sekolah membuktikan bahwa anak sekolah menunjukkan tanda-tanda emosional. Bahkan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa 22,6% dari anak-anak yang diobservasi mengalami gejala depresi dan 18,9% mengalami kecemasan (Xinyan Xie, at.al.,2020). Hal serupa terjadi di Amerika Serikat. Investigasi menunjukkan bahwa 7,1% anak-anak dalam usia 13-17 tahun telah didiagnosis kecemasan dan 3,2% pada kelompok usia yang sama menderita depresi (Badan Departemen Kesehatan dan Layanan Masyarakat Amerika Serikat atau yang disebut *Centre for Disease Control (CDC)*).

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh (Stuart dan Sudeen, 2016). Proses pembentukan jati diri pada remaja juga berpengaruh pada pencapaian diri atas statusnya., kenakalan remaja yang terjadi ditunjukkan atas pencarian jati diri yang kurang sempurna (Rawlins,2009). Krisis identitas pada remaja menyebabkan remaja

menjadi kehilangan arah. Dampaknya mereka mengembangkan perilaku menyimpang, melakukan kriminalitas atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat sehingga krisis identitas remaja juga sering diasosiasikan dengan penyebab deskriptif, yang rentan dengan kenakalan remaja (Yusuf, 2006; Utami, 2011; Hidayah, 2016).

Gangguan identitas diri ditemukan pada kasus HIV remaja usia 15-19 tahun pada tahun 2015 terdapat 813 kasus. Angka kejadian merokok pada anak SMA yaitu 16,8 % artinya satu dari lima orang remaja merokok . Mengenai seks pranikah pada tahun 2015 sebanyak 57,5%, terjadi begitu saja 38% dan dipaksa oleh pasangan sebanyak 12,6%. (Kemenkes RI, 2015). Sementara jumlah pengguna narkoba di usia remaja naik sekitar 14 ribu jiwa dalam rentang usia 12-21 tahun (KPAI, 2016)

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU Kesehatan Jiwa No 18, 2014). Ciri dari sehat jiwa adalah adanya sikap positif terhadap diri sendiri, tumbuh kembang dan beraktualisasi, integrasi, persepsi sesuai kenyataan yang ada dan otonomi yaitu individu dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab yang menyangkut dirinya (WHO,2008).

Penelitian kesehatan jiwa pada remaja menunjukkan bahwa 15% remaja memiliki gangguan kesehatan mental (Yasipin,2020). Prevalensi gangguan mental remaja usia diatas 15 tahun meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018 (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik saja, namun mencakup aspek mental, sosial, dan bahkan produktivitasnya (WHO, 2018). Kondisi psikologis yang kuat akan membantu individu resilien untuk terhindar dari masalah kesehatan mental (Studi Tugade & Fredricson, 2004). Resiliensi mempunyai pengertian sebagai suatu kemampuan untuk bangkit kembali (*to bounce back*) dari pengalaman emosi negatif dan kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap permintaan-permintaan yang terus berubah dari pengalaman-pengalaman stress (Ong jdkk.,2006;Tugade & Fredericson, dkk.,2003).

Penelitian Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja menunjukkan 231 remaja terdapat 51 orang (22.1%) dengan tingkat resiliensi tinggi, 122 orang (52.8%) mempunyai resiliensi sedang, dan 58 orang (25.1%) tingkat resiliensinya rendah (Kania Febrya Putri, Duma Lumban Tobing, 2020). Penelitian Stress dan Resiliensi Remaja di Masa Pandemi COVID-19 presentase angka resiliensi tinggi pada remaja sebesar 53,6% (Gani, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan kepada 5 responden didapatkan 2 dari 5 remaja dengan identitas struktur belum matur, 4 remaja dengan identitas pencapaian belum matur, 3 remaja dengan identitas harmoni belum matur, 3

siswa dengan identitas masa depan belum matur dan 2 siswa dengan identitas kontrol personal belum matur. Data kesehatan mental dilihat dari kategori kesulitan, 2 dari 5 remaja memiliki gejala emosional *borderline*, 2 remaja memiliki masalah perilaku abnormal, 3 remaja memiliki hiperaktifitas *borderline* dan 3 remaja memiliki masalah teman sebaya *borderline*. Sementara mengenai kekuatan kesehatan mentalnya yaitu perilaku prososial didapatkan 1 dari 5 remaja *borderline*. Data resiliensi didapatkan 3 dari 5 remaja mempunyai resiliensi yang rendah.

SMA Plus PGRI Ciranjang merupakan SMA yang terletak di Jl. Jati, Sindangreret, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur yang memiliki populasi siswa/siswi yang berjumlah 227 siswa. Terdiri dari 155 siswa laki-laki dan 72 siswa perempuan. Berdasarkan kelas untuk kelas X sebanyak 71 siswa, kelas XI 70 Siswa, dan kelas XII sebanyak 86 siswa. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 36 orang, 3 diantaranya berperan sebagai guru BK (Bimbingan Konseling). Fasilitas yang ada meliputi ruang kelas, laboratorium, lapangan olahraga, ruangan ekstrakurikuler dan UKS, serta akses internet yang memadai. Sekolah memiliki kegiatan dan media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah diantaranya adalah kegiatan cuci tangan pakai sabun, kebersihan dan kesehatan, pemeliharaan dan perawatan toilet, keamanan pangan dan ayo minum air.

Berdasarkan data, peneliti tertarik untuk meneliti identitas diri, kesehatan mental dan resiliensi remaja karena pada masa pandemi COVID-19 kesehatan jiwa remaja sangat berpengaruh dan perlu diidentifikasi.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya Gambaran Identitas Diri, Kesehatan Mental dan Resiliensi Remaja pada Pandemi COVID-19 di SMA Plus PGRI Ciranjang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik Remaja pada Pandemi COVID-19 di SMA Plus PGRI Ciranjang
- b. Diketuainya Gambaran Identitas Diri Remaja pada Pandemi COVID-19 di SMA Plus PGRI Ciranjang
- c. Diketuainya Gambaran Kesehatan Mental Remaja pada Pandemi COVID-19 di SMA Plus PGRI Ciranjang
- d. Diketuainya Gambaran Resiliensi Remaja pada Pandemi COVID-19 di SMA Plus PGRI Ciranjang

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Dapat menambah wawasan, pengalaman dan meningkatkan pengetahuan tentang proses dan cara penelitian deskriptif

- b. Mendapat informasi tentang Gambaran Identitas Diri Remaja pada Pandemi COVID-19 di SMA Plus PGRI Ciranjang
- c. Mendapatkan informasi tentang Gambaran Kesehatan Mental Remaja pada Pandemi COVID-19 di SMA Plus PGRI Ciranjang
- d. Mendapatkan informasi tentang Gambaran Resiliensi Remaja Pada Pandemi COVID-19 di SMA Plus PGRI Ciranjang

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa keperawatan terutama gambaran identitas diri, kesehatan mental dan resiliensi remaja pada pandemi COVID-19
- b. Sebagai data dasar penelitian selanjutnya untuk lebih meningkatkan mutu asuhan keperawatan jiwa pada remaja
- c. Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program penanggulangan atau memberikan asuhan keperawatan mengenai masalah identitas diri, kesehatan mental dan resiliensi remaja pada pandemi COVID-19

3. Bagi Tempat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan tempat yang diteliti menjadi lebih mengoptimalkan kesehatan jiwa dikalangan remaja terutama siswa SMA Plus PGRI Ciranjang

